

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG METODOLOGI PENGAJARAN

Asrori Mukhtarom

asrorimukhtarom84@gmail.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Metodologi pengajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada metodologi pengajaran yang diterapkan. Mengajar tidak hanya menyampaikan informasi dari guru kepada siswa saja, banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan pengajar. Al-Qur'an sebagai "kitab pendidikan" menawarkan metode pengajaran yang variatif, di antaranya yaitu metode tabligh, uswatun hasanah, kisah, demonstrasi, hiwar, research, amsal, dan lainnya. Beragam metode pengajaran yang ditawarkan al-Qur'an dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kemudian diimplementasikan dalam proses pengajaran yang disesuaikan pada tingkat pendidikan. Dengan metode pengajaran yang variatif dapat menghindari proses belajar-mengajar yang monoton dan indoktrinatif yang akan membuat jenuh peserta didik.

Kata Kunci: *Metodologi, Pengajaran, dan Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Dalam menjalankan aktifitas di segala bidang kehidupan, metodologi memegang peranan yang sangat penting demi tercapainya tujuan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, sebegus apa pun materi pelajaran yang diajarkan jika tidak ditunjang oleh metodologi pengajaran yang benar, maka tujuan belajar mengajar mustahil akan tercapai. Oleh karenanya, sudah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk memahami metodologi pengajaran yang benar demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Salih Abdullah Salih sebagaimana dikutip Abuddin Nata, bahwa al-Qur'an merupakan "Kitab Pendidikan". Pernyataan tersebut didasari beberapa hal, yaitu: Pertama, dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu surat al-'Alaq. Kedua, dilihat dari segi asalnya, bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang

dalam beberapa sifat-Nya ia memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidikan. Di dalam surat al-Fatihah ada ayat berlafaz *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin*. Kata "*rabb*" pada ayat tersebut merupakan asal kata dari tarbiyah yang berarti pendidikan. Ketiga, dilihat dari segi pembawanya, yaitu Nabi Muhammad, juga tampil sebagai pendidik. Keempat, dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan, yaitu *al-Kitab* yang secara harfiyah berarti "tulisan" yang merupakan bagian dari pendidikan. Kelima, dilihat dari segi misi utamanya, al-Qur'an membawa misi utama tentang pembinaan akhlak yang mulia.¹

Pendapat di atas juga dapat dibuktikan dari banyaknya dijumpai beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan, termasuk ayat yang berbicara terkait dengan metode pendidikan. Dari sekian banyak ayat-ayat yang berbicara terkait metode pendidikan, hal tersebut mengandung

¹Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 2-4.

isyarat bahwa metode merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Prestasi Nabi Muhammad dalam menjalankan misinya merubah kepribadian masyarakat yang ketika itu bobrok menjadi menjadi santun tentunya tak lepas dari metode pendidikan yang dipraktekannya.² Lewat bimbingan wahyu, Nabi Muhammad berhasil mendidik masyarakat jahiliyah menjadi bermartabat serta hidup dalam kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Mustahil Nabi Muhammad meraih keberhasilannya dalam dakwahnya tanpa menggunakan metode yang tepat. Karena sebagus apapun materi yang ingin disampaikan akan sulit tercapai jika tidak didukung dengan metode yang tepat, dengan kata lain metode sangat mempengaruhi sampai atau tidaknya sebuah informasi.

Bagi para pendidik, apa yang dilakukan Rasulullah sebagai kapasitasnya sebagai manajer pendidikan patut ditiru, karena sejak awal Rasulullah telah mempraktekkan metode penyampaian materi yang tepat. Strategi Rasulullah dalam menyampaikan materi ajaran Islam selalu memperhatikan kondisi dan psikologis sasaran dakwahnya. Sehingga dengan mudah nilai-nilai ajaran Islam tersebut dapat ditransfer dengan baik tanpa paksaan serta dapat diterima dengan penuh gembira. Perintah menggunakan metode yang tepat telah Allah isyaratkan dalam sebuah ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

²Nabi Muhammad merupakan manejer yang andal dalam banyak hal: manajer negara, manajer militer, manajer dakwah, dan manajer pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai manajer pendidikan misalnya, ternyata Nabi Muhammad adalah model manajer yang paling ideal. Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal. 19.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kata “*wasilah*” di atas dimaknai dengan sarana yang mengantarkan kepada pencapaian tujuan.³ Sarana dan metode dapat dipahami segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Dengan demikian metode pengajaran yang sesuai akan mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai.

B. Pembahasan

1. Urgensi Metode Pengajaran Pada Pendidikan Kewarganegaraan

Jika ditinjau secara etimologi, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. “*Metha*” artinya “melalui” atau “melewati,” dan “*hodos*” artinya “jalan” atau “cara”. Sedangkan “*logos*” artinya “ilmu” atau “akal”. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara, dan jika metodologi dihubungkan dengan pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁵ Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan kata *al-tarîqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-Tarîqah* berarti "jalan", *manhaj* berarti "sistem", serta *al-wasilah* berarti "perantara atau mediator". Dengan demikian yang paling dekat dengan

³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Edisi Indonesia), Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, hal. 79.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 61.

⁵WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 649.

arti metode adalah *al-tariqah*. Kata seperti ini sering dijumpai dalam al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd Baqy, di dalam al-Qur'an kata *al-tariqah* diulang sebanyak 9 kali, kata *al-tariqah* terkadang dihubungkan dengan obyek yang dituju oleh *al-tariqah*, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka,⁶ sebagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 169:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرًا (١٦٩)

Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. An-Nisa: 169).

Dari rumusan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metodologi merupakan ilmu pengetahuan terkait tata cara atau langkah-langkah yang terencana secara sistematis guna mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Jika kata metodologi tersebut dihubungkan dengan pengajaran, maka pengertiannya adalah ilmu tentang cara atau langkah-langkah mengajar yang terencana dan sistematis dalam rangka menanamkan atau memberikan pengetahuan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hubungan antara metodologi dengan didaktik tidak dapat dipisahkan. Jika metodologi titik tekannya terletak pada cara/jalan yang akan ditempuh dalam menyajikan bahan pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima dan diserap oleh peserta didik. Sedangkan didaktik adalah “ilmu mengajar” yang didasarkan atas prinsip-prinsip kegiatan penyampaian dan

penyajian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik, atau dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*, didaktik dapat dipahami sebagai aturan-aturan dan hukum-hukum yang harus ditaati oleh seorang pengajar agar dengan mudah dan pasti dapat menanamkan pengetahuan kepada peserta didik.⁷ Dan kegiatan di sini adalah kegiatan langsung yang timbul dalam pergaulan antara peserta didik dan pendidik yakni kegiatan yang berupa apa yang dinamakan pendidik dalam menyajikan bahan pelajaran.⁸ Dalam prakteknya, banyak dikenal beragam metode pengajaran, Zakiah Daradjat mengemukakan beberapa metode pengajaran di antaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, dan lain sebagainya.⁹ Menurut Zuhairini sebagaimana yang dikutip Tayar Yusuf, banyaknya macam jenis metode tersebut disebabkan karena beberapa faktor:¹⁰

- Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing bidang studi;
- Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing anak didik/murid;
- Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru;
- Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pengajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda;
- Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.

⁶Abudin Nata, *Filafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 92.

⁷R. Soegarda Poerbakawatja dan H. A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981, hal. 79.

⁸Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995, hal. 3.

⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal 289.

¹⁰Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995, hal. 5.

Dalam pemilihan metode, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam materi pelajaran.¹¹ Hal tersebut memperkuat bahwa dalam memilih metode pendidikan tidak boleh salah, harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, berdasarkan kemampuan pendidik dan peserta didik, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, serta kebaikan dan kekurangan suatu metode. Selain itu, pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Lebih luasnya, prinsip-prinsip pelaksanaan metodologi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany sebagaimana yang dipaparkan Armai Arief sebagai berikut:¹²

a. Perlu mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didiknya;

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang demikian unik, maksudnya bahwa tidak semua peserta didik memiliki karakteristik sifat, bakat, kemampuan yang sama. Itulah sebabnya, dalam memberikan dorongan belajarnya pun harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang bersangkutan, sehingga peserta didik tersebut akan meresponnya dengan perasaan senang. Untuk dapat menanamkan agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka pendidik terlebih dahulu harus mengenali bakat, minat, dan kemampuan seorang peserta didiknya.

b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan;

Proses pendidikan tanpa tujuan akan kehilangan arah kemana pendidikan akan dibawa. Oleh karenanya, tujuan pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu serta dipahami oleh para pendidik. Perumusan tujuan pembelajaran pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor). Merumuskan tujuan pembelajaran bukan sekedar membuat suatu tujuan. Tetapi harus dirumuskan berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, tujuan pembelajaran dijabarkan dari kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang sebelumnya telah dirancang. Tujuan pembelajaran ini sudah termasuk dalam tujuan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik;

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa setiap guru atau pendidik harus memiliki pengetahuan tentang ciri pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam tahap-tahap perkembangannya.¹³ Dengan mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, setidaknya akan memberikan informasi, yaitu gambaran yang nyata dan langsung tentang

¹¹Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN mendefinisikan metode mengajar yaitu suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menanggapi pelajaran dengan mudah, efektif dan data dicernakan oleh anak dengan baik. Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Metodologi Pengajaran*

Agama Islam, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982, hal. 50-51.

¹²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 93.

¹³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1995, hal. 97.

peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam menentukan tindakan yang tepat pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, dapat membantu pendidik merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari peserta didik, serta mengenali dan mengetahui berbagai ketidaknormalan perkembangan atau penyimpangan yang dialami peserta didik, dan membantu memahami diri pendidik itu sendiri tentang proses perkembangan yang pernah atau akan dialaminya.

d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik;

Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter dan kompetensi yang berbeda-beda. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk mengetahui perbedaan antar individu dalam hal pembelajaran, yaitu perkembangan intelektual, kemampuan bahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, minat dan bakat, dan kepribadian. Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran.

e. Memperhatikan kepehaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaruan dan kebebasan berfikir;

f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik;

Pendidik dituntut bukan hanya memiliki kemampuan intelektual saja, tetapi harus mampu juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta membuat situasi nyaman demi tercapainya suasana yang harmonis dan menggembirakan saat proses belajar mengajar berlangsung. Proses pendidikan tersebut pasti sangat berkesan dan menambah motivasi bagi peserta didik,

yang akhirnya akan membawa pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

g. Menegakkan "*uswah hasanah*".

Menurut Zakiah Daradjat, setiap pendidik akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi tidak secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh pendidik, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi peserta didik yang masih usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan. Contoh kepribadian pendidik menurut Zakiah Daradjat di antaranya sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai karakteristik peserta didik, emosi stabil, bersahabat, tidak pilih kasih, berpenampilan rapih dan sopan, teladan, dan penyayang. Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian yang sejalan dengan tujuan sekolah itu.¹⁴ Dari pendapat Zakiah Daradjat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa setiap pendidik hendaknya menjadi *uswatun hasanah* yang nantinya akan dicontoh dan diteladani oleh peserta didik. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.

Senada dengan prinsip-prinsip dasar pelaksanaan metodologi pendidikan sebagaimana yang dikemukakan di atas, menurut Ramayulis agar proses pengajaran

¹⁴Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 8-15.

menjadi efektif, paling tidak metode mengajar harus memiliki prinsip:¹⁵

a. Prinsip kemudahan

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidik harus selektif dalam mengambil metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan psikologis peserta didik.

Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

b. Prinsip berkelanjutan

Dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan keberlanjutan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang melompat-lompat yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh negatif pada peserta didik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu sebelumnya merupakan landasan metode untuk saat ini, sementara metode saat ini merupakan landasan metode untuk waktu mendatang, demikian dan seterusnya. Dengan beraneka macam metode yang saling berkelanjutan tersebut, dimungkinkan materi pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan gamblang. Oleh karena itu, setelah menggunakan metode tertentu, seorang pendidik perlu memperhatikan letak kekurangan dan kelemahan metode yang digunakan sebelumnya untuk memformulasikan metode yang lebih baik

pada proses pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

c. Fleksibel dan dinamis

Maksud fleksibel dan dinamis di sini adalah tidak monoton. Pendidik hendaknya mampu memilih sejumlah alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggap cocok dengan materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan. Metode yang monoton akan membuat jenuh peserta didik, sehingga peserta didik pun akan malas dan enggan untuk mengikuti proses belajar mengajar. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan memperhatikan prinsip fleksibel dan dinamis dalam pemilihan sebuah metode, diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru serta memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada (tentunya dengan memperhatikan dasar-dasar metode pendidikan yang sudah dikemukakan di atas), khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi kekinian secara proposional.

Demikian prinsip-prinsip dasar pelaksanaan metodologi pengajaran yang harus direalisasikan oleh setiap pendidik yang merupakan titik penentu keberhasilan pendidikan. Mengingat usia anak sebagai peserta didik masih sangat belia, maka akan melahirkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru sebagai pendidik sekaligus orang tua mereka di kelas. Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin berkurang ketergantungan mereka terhadap guru. Hal ini dapat dilihat pada berbedanya tingkat kemandirian peserta didik pada tiap strata pendidikan, semakin tinggi strata

¹⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 417-418.

pendidikan maka akan semakin mandiri pula peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Maka sangat tidak adil jika anak dengan ketergantungan tinggi terhadap gurunya dijadikan “kambing hitam” kegagalan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan yang seharusnya menjadi bahan evaluasi adalah metode penyampaian guru di kelas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru tersebut. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan.

2. Jenis-Jenis Metode Pengajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

Jika ditelusuri, dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali contoh-contoh metode pengajaran yang tentunya sangat bervariasi, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran harus fleksibel dan dinamis. Berikut jenis-jenis metode pengajaran yang diisyaratkan dalam al-Qur'an:

a. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ أَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak

memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 67).

Menurut Syaikh Imam Al-Qurtubi, ayat di atas merupakan perintah kepada Rasulullah untuk *tabligh*, sebab Rasulullah menyembunyikannya pada masa awal-awal Islam, karena khawatirnya terhadap orang-orang musyrik. Dengan turunnya ayat tersebut, maka kemudian Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada kaum musyrik, dan Allah akan melindungi Rasulullah dari gangguan manusia. Ayat ini juga membantah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah menyembunyikan ajaran agama karena perasaan takut atau khawatir, sekaligus menyatakan bahwa pendapat tersebut adalah pendapat yang batil. Dan ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak merahasiakan ajaran agama dari seorang pun.¹⁶ Jika dilihat dari *sighat*-nya, kata *balligh* pada ayat di atas termasuk dalam *fi'il amar* yang mengandung arti perintah atau suruhan yang harus dilakukan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk menyampaikan risalah kepada manusia apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Perintah tersebut harus dilakukan dalam situasi apapun.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan apa yang telah Allah ajarkan kepadanya untuk disampaikan bagi umatnya adalah metode *tabligh* atau metode ceramah. Metode ini berkaitan erat dengan sifat nabi yaitu *tabligh* menyampaikan pesan yang berasal dari Allah kepada manusia. Metode ceramah dalam pendidikan sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad. Dalam penyampaian pelajarannya, Nabi Muhammad lebih banyak mempergunakan metode ceramah

¹⁶Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 579-580.

dari pada metode lain. Karena hal tersebut dirasa mudah dan efisien.¹⁷

Dalam proses belajar mengajar, metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan disampaikan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Metode ceramah dapat berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis dan menggairahkan.¹⁸ Ada beberapa alasan mengapa metode ceramah menjadi tepat untuk dipraktikkan dalam pengajaran, di antaranya: 1) apabila guru menyampaikan fakta dan pendapat yang tidak tertulis di dalam buku atau naskah, 2) apabila materi pelajaran yang harus disampaikan terlampaui banyak sedangkan waktu sangat terbatas, 3) apabila guru adalah seorang pembicara yang komunikatif dan persuasif, 4) apabila guru ingin memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya (asosiasi), 5) apabila guru ingin merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari, 6) apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan dengan metode lain.¹⁹

Dalam penyampaian sebuah materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah hendaknya pendidik memiliki kemampuan berbicara yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan atau berupa fakta dan informasi yang akan disajikan kepada murid-murid. Jika kemampuan

berbicara tidak maksimal, maka materi yang sampai ke peserta didik pun tidak maksimal. Selain itu, integritas dan kredibilitas juga penting dalam diri penceramah, karena secara psikologi akan mempengaruhi kepercayaan peserta didik terhadap apa yang diutarakan walaupun belum pernah menjadi pelaku sejarah secara langsung mengalami.

b. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Nahl: 125-126

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥) وَإِنْ عَاقَبْتُمْ
فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوِّبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّابِرِينَ (١٢٦)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. An-Nahl: 125-126)

Menurut Sayyid Quthb, ayat-ayat di atas merupakan prinsip dan metode dakwah yang diajarkan Rasulullah yang kemudian harus diikuti para da'i, yaitu berdakwah dengan hikmah dan mau'izah hasanah yang dapat menembus hati manusia dengan dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakkan dan kekerasan

¹⁷Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No. 1, 2012, hlm. 85.

¹⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 181-182.

¹⁹Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jammers, 1980, hlm. 76.

tanpa ada maksud yang jelas. Karena kelembutan nasihat dapat menjinakkan hati dan memberikan banyak kebaikan.²⁰ Selain menyeru dengan hikmah dan nasihat yang baik, menurut Syaikh Asy-Syanqithi ayat tersebut di atas juga menyuruh untuk membantah dengan baik, dengan menerangkan kebenaran secara lembut dan tenang.²¹ Dari surat An-Nahl ayat 125 di atas, dapat ditemukan tiga metode pengajaran, yaitu metode *hikmah*, metode *mau'idzah hasanah*, dan metode *mujadalah*. Menurut Quraish Shihab, kata *hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih.²² Dari penjelasan kata hikmah tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa mendidik dengan metode hikmah yaitu menyampaikan materi dengan berdialog dengan kata-kata yang bijak dan lembut demi menghindari terjadinya kemudharatan dan dari hal-hal yang buruk. Metode hikmah ini dapat dipraktekkan ketika proses belajar mengajar di kelas, dalam penyampaian materi diselingi dengan dialog dengan bijak dan santun, sehingga akan menarik minat belajar para peserta didiknya.

Metode lain yang terkandung dalam ayat 125 di atas adalah metode *mau'idzah hasanah*. Dalam Tafsir Al-Misbah, *mau'idzah* dimaknai uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada

kebaikan. *Mau'idzah hasanah* dimaknai juga dengan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²³ Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *mau'idzah hasanah* merupakan metode menyampaikan materi dengan nasihat yang baik kepada peserta didik. Nasihat di sini dapat berupa ajakan untuk berbuat sesuatu dan larangan untuk meninggalkan sesuatu. Metode *mau'idzah hasanah* dapat direalisasikan ketika proses belajar mengajar, misalnya seorang guru menasihati muridnya untuk tidak bercanda dalam belajar. Ramayulis memaknai *mau'idzah* sama dengan *tadzkir* (peringatan), maksudnya yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.²⁴

Metode selanjutnya adalah metode *mujadalah*. Quraish Shihab memaknai kata *jidat* adalah diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.²⁵ Metode *mujadalah* dapat dimaknai metode diskusi debat dengan memaparkan pendapat-pendapat tanpa saling menjatuhkan dan menghina. Metode *mujadalah* dapat dipraktekkan di kelas dengan mendiskusikan sebuah tema yang sudah ditentukan, kemudian masing-masing

²⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 224.

²¹Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 621-622.

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 386.

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 387.

²⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 430.

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 387.

saling mengemukakan pendapat dan membantah pendapat yang lain tanpa menghina dan menyudutkan pendapat yang lain. Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan *active learning* yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam acuan kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa, jauh sebelum para pakar pendidikan merancang mengenai kegiatan *active learning* ini, al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan murid sebagai *center*-nya. Kemudian aspek metode pendidikan yang terdapat pada ayat 126 adalah metode hukuman atau *punishment*. Kata “balaslah” dalam ayat di atas menurut penulis mengandung pengertian pemberian hukuman. Dalam ayat ini diterangkan bagaimana cara pemberian hukuman atau balasan. Menghukum seseorang dengan hukuman yang setimpal atau adil sesuai dengan kesalahan yang ia perbuat. Metode hukuman merupakan metode yang paling buruk bila dibandingkan dengan metode yang lain, tetapi dalam kondisi tertentu perlu digunakan dengan tujuan hukuman tersebut dalam rangka menumbuhkan efek jera bagi peserta didik yang melanggar dan agar tidak mengulangi kesalahannya. Metode hukuman ini dapat diterapkan di dalam kelas, ketika murid datang terlambat, maka guru boleh menghukum murid tersebut dengan hukuman yang tentunya memiliki nilai edukasi, misalnya memberi tugas hafalan. Sebisa mungkin seorang guru menghindarkan hukuman fisik.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman, yaitu: pertama, tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan

untuk balas dendam. Kedua, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya. Ketiga, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.²⁶

c. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Ah-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Menurut Ibnu Katsir, ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk mensauritauladani Nabi Muhammad.²⁷ Menurut Syaikh Imam Al-Qurtubi, kata “*uswah*” di atas sama artinya dengan “*qudwah*”, yaitu teladan. Dan yang menjadi “*uswatun hasanah*” di sini adalah Nabi Muhammad.²⁸

Nabi Muhammad adalah sauri tauladan dalam segala aspek kehidupan, dalam bidang pendidikan, beliau diposisikan sebagai seorang figur yang banyak memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian muslim yang baik. Salah satu hal yang paling menarik dalam proses pendidikan yang terkait dengan kefigurannya, yaitu pada keteladanan beliau sebagai seorang guru (pendidik). Nabi Muhammad memberikan

²⁶Nurjannah Rianie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Pendidikan Islam dan Barat”. Dalam *Jurnal Management of Education*, Vol. 1 Issue. 2, 2015, hlm. 105.

²⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hlm. 461.

²⁸Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 388.

contoh yang konkrit bagaimana pendidik mampu menjadi pendorong bagi kemajuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam surat al-Ahzab di atas, aspek metode pendidikannya adalah metode *uswatun hasanah* atau keteladanan. Menurut Ramayulis, kehadiran pendidik dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting yang belum dapat digantikan oleh teknologi. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.²⁹

Sebagai figur teladan, guru mempunyai tugas yang berat, karena setiap saat ia harus menampilkan jiwa keutamaan. Dengan kata lain, keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Sikap konsisten ini dilakukan dengan berpegang teguh pada apa yang telah dikatakannya. Sebagai bukti bahwa guru konsisten dan kontinyu adalah ia mau memberi contoh dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (٢) كَبِيرٌ
مَثَلًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ (٣)

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaf: 2-3).

d. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Yusuf: 2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ
عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 2-3)

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari, ayat di atas merupakan penjelasan bahwa Allah telah menceritakan kepada Nabi Muhammad kisah-kisah masa lalu, umat-umat terdahulu, serta kitab yang telah Allah turunkan pada masa lampau. Disebutkan pula ayat di atas diturunkan kepada Nabi Muhammad karena sahabat-sahabatnya memintanya untuk menceritakan kisah tersebut kepada mereka.³⁰

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, di dalam al-Qur'an terdapat bermacam-macam kisah, yaitu:³¹

- 1) Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain sebagainya;
- 2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 123

³⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm 442-442.

³¹Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007, hlm. 436.

masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, Zulkarnain, Maryam, Ashabul Kahfi, dan lain sebagainya;

- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Ali Imran, peristiwa Isra Mi'raj, hijrahnya Nabi Muhammad, dan lain sebagainya.

Aspek metode pendidikan yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 2-3 di atas adalah metode kisah. Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode *al-ibrah*, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena umumnya yang direnungkan dan dipikirkan adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.³²

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, mengajar dengan menggunakan metode kisah berdampak aspek psikologis dan edukatif yang baik, yaitu:³³

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca dan pendengar untuk merenungkan makna cerita yang disampaikan. Misalnya kisah Nabi Yusuf yang tertimpa musibah secara beruntun. Musibah yang menimpa Nabi Yusuf menggiring pembaca dan pendengar untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah (masa depan cemerlang) bagi Nabi

Yusuf setelah ditimpa musibah dan kesulitan;

- 2) Dalam al-Qur'an terdapat kisah tokoh yang baik dan yang buruk. Hal tersebut mendidik manusia agar belajar karakter atau perilaku yang positif dari tokoh yang baik dan menjauhi karakter atau perilaku negatif dari tokoh yang buruk;
- 3) Kisah al-Qur'an mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara mempengaruhi emosi, seperti takut, rela, benci, dan perasaan diawasi. Kisah Nabi Yusuf dapat membina kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan hanya menggantungkan harapan kepada Allah.

Dalam prakteknya di kelas, guru dianjurkan untuk mencari kisah-kisah yang mengandung petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang diambilkan dari tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh teladan yang baik. Guru diharuskan menggunakan bahasa yang jelas, pasti, sehingga berkesan dalam kalbu dan jiwa peserta didik. Guru seyogianya juga menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan daya pikir peserta didik, sehingga tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah serta tidak membosankan.

Inti dari tujuan penggunaan metode kisah adalah agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dan peringatan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ
(١٢٠)

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan

³²Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010, hlm. 156-157.

³³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj.

Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 239-241.

peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud: 120)

e. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Ankabut: 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan pesan kepada Nabi Muhammad dan umatnya bahwa: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab* yakni al-Qur'an dan laksanakanlah shalat secara berkesinambungan dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunah-sunahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku – yang melakukannya secara berkesinambungan dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah.³⁴

Perintah shalat merupakan ajaran Islam yang bersifat praktis yang kemudian Nabi Muhammad mengajarkannya dengan praktek langsung sesuai urutan yang telah ditentukan. Hal tersebut sama halnya ketika Rasulullah mengajarkan wudhu kepada umatnya, sebagaimana diperintahkan Allah dalam surat al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah: 6)

Aspek metode pendidikan yang terdapat pada dua ayat di atas yaitu metode demonstrasi. Menurut Rooijackers sebagaimana yang dikutip Mardeli bahwa metode demonstrasi yaitu beberapa murid, dengan pimpinan mengajar (guru) menirukan situasi tertentu. Dengan sebuah bentuk permainan atau latihan sekelompok murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan yang mirip dengan praktek.³⁵

Menurut Tayar Yusuf, ada beberapa alasan mengapa metode demonstrasi menjadi tepat untuk dipraktikkan, di antaranya: 1) apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa, 2) untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang berbentuk

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Seserasian Al-Qur'an Volume 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 505-506

³⁵Mardeli, "Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam". Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI No. 1, 2011, hlm. 13.

praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang, 3) untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran, 4) menjadikan siswa aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan, 5) memberi kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

f. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
(٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menginformasikan bahwa Allah memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para Malaikat sebelum mereka diciptakan.³⁷ Dalam ayat tersebut terjadi tanya jawab

antara Allah dan Malaikat perihal akan diciptakan manusia untuk dijadikan khalifah-Nya. Aspek metode pendidikan yang terkandung pada ayat di atas adalah metode *hiwar* atau tanya jawab/dialog. *Al-hiwar* dalam bahasa Arab bisa berarti "jawaban" dan berarti "tanya jawab", "percakapan", dan "dialog".³⁸ Metode *hiwar* adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi terdapat pula dari siswa kepada guru.³⁹

Metode tanya jawab dapat membantu pengembangan proses berpikir peserta didik dan dengan mudah menilai dan mengawasi perkembangan berpikir anak dalam proses pembelajaran. Tanya jawab adakalanya berguna untuk menghilangkan keraguan seseorang tentang suatu hal atau berupa pengujian terhadap sesuatu. Bahkan adakalanya pertanyaan timbul dari ketidaktahuan seseorang. Dalam hal ini seseorang guru harus arif dan paham ke mana arah dan tujuan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, atau maksud suatu pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban yang diberikan guru hendaknya tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak, namun lebih jauh dari itu hendaknya mampu mengembangkan daya berpikir dan analisa peserta didik terhadap suatu persoalan.⁴⁰

Metode tanya jawab adalah metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dalam Islam juga proses pendidikan juga lebih banyak menggunakan metode tanya jawab. Di dalam al-Qur'an setidaknya terdapat dua

³⁶Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, 49-54.

³⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hlm. 99.

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 307.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 94.

⁴⁰Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No. 1, 2012, hlm. 88.

ayat yang menggunakan kata *hiwar*, yaitu surat al-Kahfi ayat 34 dan 37:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ
مَا لَا وَاعِزُّ نَفَرًا (٣٤)

Dan Dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (QS. Al-Kahfi: 34)

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ
تُرَابٍ نَّمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا (٣٧)

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?". (QS. Al-Kahfi: 37)

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah berdialog/tanya jawab kepada salah seorang sahabat sebagai berikut:

عَنْ مُعَاذٍ قَالَ أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ:
لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلَاثًا: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ
اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ
أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ:
يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا
حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ
(رواه البخاري)⁴¹

Dari Muadz, beliau berkata, "Suatu saat saya dibonceng Nabi Shallallahu SAW di atas keledai. Nabi bertanya, 'Wahai Muadz.' Saya menjawab, 'Aku selalu menyambutmu.' Beliau hal itu tiga kali (dan saya jawab tiga kali juga). Beliau mengatakan, 'Tahukah engkau apa hak

Allah atas para hamba?' Saya menjawab, 'Tidak.' Nabi mengatakan, 'Hak Allah atas para hamba adalah mereka mengibadahi-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Kemudian beliau berjalan beberapa saat, dan berkata, 'Wahai Mu'adz.' Dijawab, 'Aku selalu menyambutmu.' Beliau bertanya, 'Tahukah kamu, apa hak mereka atas Allah apabila mereka melakukannya? Allah tidak akan mengazab mereka' ". (HR. al-Bukhari).

Metode *hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar pembicaraan. Itu disebabkan beberapa hal, yaitu:⁴²

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi guru menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara,

⁴¹Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Daar Ibnu Katsir: Beirut, 2002, hlm. 1616.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 136.

menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

g. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17-20 dan QS. Ar-Rum: 21-22.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta-unta bagaimana dia diciptakan?. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan kepada gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan?. Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan?. (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20).

Menurut Allamah Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nurul Qur'an, ayat-ayat di atas merupakan perintah untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di antaranya unta, langit, gunung, dan bumi. Kata "perhatikan" dalam ayat ini tidak hanya sekedar melihat, tetapi maksudnya "memperhatikan dengan seksama", dengan perenungan yang mendalam. Perenungan semua itu akan mengarahkan manusia pada pemahaman tentang Sang Pencipta, dan dapat menjadikan seseorang bersyukur kepada Allah. Perenungan seperti itu merupakan langkah awal bagi seseorang menuju pengetahuan tauhid.⁴³

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia supaya belajar langsung dari alam semesta ini. Dengan kata lain belajar penelitian untuk mendapatkan dan membuktikan kebenaran dan kebesaran ciptaan Allah. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berpikir merenungi kehebatan ciptaan Allah Swt di alam semesta, kejadian umat terdahulu, perumpamaan, serta masih banyak lagi yang kesemuanya menggunakan pendekatan untuk berpikir

dan merenung dengan baik. Di antara ayat mengandung isyarat untuk berfikir yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْوَانِكُمْ وَاللَّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rum: 21-22)

Menurut Sayyid Quthb, dua ayat di atas merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang selayaknya untuk direnungkan dengan seksama dan ditadaburi secara mendalam. Dalam hal penciptaan benda-benda di langit, terdapat keserasian yang mengagumkan antara planet, garis orbit, perputaran, dan gerakan masing-masing. Juga jarak dan dimensi tertentu yang ada di antara masing-masing benda langit tersebut yang menjaganya dari perbenturan, kerusakan, perubahan gerak, dan kekacauan. Segala sesuatu dijadikan sesuai dengan ketentuan yang amat teliti.⁴⁴ Aspek metode pendidikan yang terkandung dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 dan surat ar-Rum: 21-22 di atas adalah metode *research* atau metode penelitian ilmiah. Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari

⁴³Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006, hlm. 460-465.

⁴⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 138.

jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu. Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*). Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta).⁴⁵

h. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261)

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas merupakan perumpamaan yang diberikan Allah mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan harta kekayaannya di jalan-Nya dengan tujuan untuk mencari keridaan-Nya. Pahala tersebut dikembangkan Allah bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur.⁴⁶ Infak yang akan dilipatgandakan adalah infak yang terjadi dan bersumber dari kerelaan hati yang bertujuan untuk mencari keridaan Allah.⁴⁷

Allah menggunakan banyak *amtsal* atau perumpamaan dalam Al-Qur'an. Menurut Manna Khalil al-Qattan, ada beberapa faidah *amtsal* di antaranya sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Menonjolkan sesuatu yang *ma'qul* (yang bisa dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya;
- 2) Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak;
- 3) Mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat;
- 4) *Amtsal* lebih berpengaruh ke dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.

Aspek metode pendidikan yang terkandung di dalam ayat di atas adalah metode *amtsal*. Kata *amtsâl* merupakan jamak dari *matsal* yang berarti "contoh".⁴⁹ Menurut Manna Khalil al-Qattan, kata

⁴⁵Direktorat Tenaga Kependidikan, Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 5.

⁴⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hlm. 526

⁴⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 360.

⁴⁸Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007, hlm. 409-411.

⁴⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progfressif, 1997, hlm. 1309.

matsal sama dengan *syabah*, *syibh*, *syabih* yang berarti “serupa”. *Matsal* dalam al-Qur'an didefinisikan mengemukakan ayat-ayat yang berisi penggambaran keadaan suatu hal dengan keadaan hal lain, penggambaran itu dengan cara penyerupaan yang jelas, atau ayat-ayat yang dapat dipergunakan bagi sesuatu yang menyerupai dengan apa yang berkenaan dengan ayat itu.⁵⁰ Sedangkan metode *amtsal* yaitu metode pengajaran dalam menyampaikan dengan memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.⁵¹

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni yang hanya ditunjukkan untuk meraih keindahan balaghah semata. Lebih dari itu, perumpamaan-perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis-edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud. Tujuan psikologis-edukatif yang dimaksud di antaranya adalah:⁵²

1) Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.

Untuk memahami makna spiritual suatu perkara, manusia itu cenderung menyukai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara konkret. Misalnya ketika Allah menyiratkan perumpamaan antara hak dan yang batil sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ

أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (١٧)

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang, dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. Ar-Ra'd: 17).

Allah mengumpamakan yang benar dan yang batil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya, yang benar sama dengan air atau logam murni yang batil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia;

2) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan.

Seperti pemilihan keledai untuk diibaratkan pada orang yang membaca Kitab Allah, tetapi tidak mengamalkannya dapat menyiratkan perasaan jijik kita terhadap kedunguan dan kesia-siaan akal mereka.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥)

⁵⁰Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007, hlm. 402-403.

⁵¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 216.

⁵²Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 254-259.

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Jumu'ah: 5)

3) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.

Mental akan mengerakkan dan mendorong hati untuk berbuat kebaikan dan menjauhi berbagai kemunkaran;

Dengan metode *amtsal* secara tidak langsung dapat memfungsikan kegiatan kognitif, afektif dan psikomotor dari peserta didik. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Di samping itu, proses penyampaian informasi dalam kegiatan belajar mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah cerita dan ungkapan indah, yang salah satu strateginya dengan menggunakan *amtsal*.

C. Penutup

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi tentang ajaran-ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Pembuktian bahwa al-Qur'an merupakan "kitab pendidikan" dapat ditelusuri dari banyaknya surat dan ayat yang member isyarat metode pengajaran. Metode pengajaran yang diisyaratkan al-Qur'an di antaranya adalah metode tabligh, hiwar, kisah, *amtsal*, dan lainnya. Metode tersebut dapat diimplementasikan pada proses mengajar di sekolah, lingkungan, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri, 2010.

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad. *Shahih Bukhari*. Daar Ibnu Katsir: Beirut, 2002.

Dajamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

------. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1995.

------. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Direktorat Tenaga Kependidikan. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No.1, 2012, hal. 85.

Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Edisi Indonesia). Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2010.

- Mardeli, "Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam". Dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI No. 1, 2011, hal. 13.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Pendidikan Islam dan Barat". Dalam *Jurnal Management of Education*, Vol. 1 Issue. 2, 2015, hal. 105.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Poerbakawatja, R. Soegarda dan H.A.H Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- al-Qurtubhi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jammers, 1980.
- asy-Syanqithi. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Yusuf, Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

